A thematic analysis of reconciliation and belonging in claire keegan's *foster*

Yohana Andrea Manalu[1], Findi Manik[2], Prima Jaya Daeli[3], Joy Aprilia Samosir[4], Katarina Aureli Fiona[5], Martina Girsang[6]
[1,2,3,4,5,6]Universitas Methodist Indonesia, Indonesia
Email: bluecatharine6@gmail.com; findimanik12@gmail.com; primajayadaeli2003@gmail.com; aprilliajoy6@gmail.com; katarinafiona23@gmail.com; martinagirsang253@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji tema rekonsiliasi dan rasa memiliki dalam novella *Foster* karya Claire Keegan dengan menggunakan Teori Respons Pembaca, khususnya gagasan Louise Rosenblatt dan Wolfgang Iser. Penelitian ini berfokus pada bagaimana keheningan dan rutinitas domestik sehari-hari merepresentasikan proses penyembuhan emosional dan penerimaan. Alih-alih menampilkan rekonsiliasi melalui peristiwa dramatis atau dialog yang eksplisit, Keegan menggambarkannya melalui momen-momen sunyi, gestur-gestur kecil, serta hal-hal yang tidak terucapkan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keheningan berfungsi sebagai ruang emosional yang bermakna, tempat duka dan kepedulian hadir secara bersamaan, sementara aktivitas sehari-hari seperti memasak dan rutinitas bersama membangun kembali makna rekonsiliasi sebagai kehadiran emosional, bukan sekadar pengampunan verbal. Gaya minimalis Keegan mendorong pembaca untuk berpartisipasi dalam membangun makna, sehingga rasa memiliki dipahami sebagai pengalaman emosional, bukan semata-mata hubungan biologis.

Kata Kunci: Claire Keegan; *Foster*; rekonsiliasi; sastra Irlandia; Teori Respons Pembaca

ABSTRACT

This study examines the themes of reconciliation and belonging in Claire Keegan's novella Foster using Reader-Response Theory, particularly the ideas of Louise Rosenblatt and Wolfgang Iser. The research focuses on how silence and ordinary domestic routines express emotional healing and acceptance. Rather than presenting reconciliation through dramatic events or explicit dialogue, Keegan portrays it through quiet moments, small gestures, and what is left unsaid. The findings reveal that silence functions as a meaningful emotional space where grief and care coexist, while everyday activities such as cooking and shared routines redefine reconciliation as emotional presence rather than spoken forgiveness. Keegan's minimalist style encourages readers to participate in constructing meaning, making belonging an emotional experience rather than only a biological relationship.

Keywords: Claire Keegan; *Foster*; Irish literature; Reader-Response Theory; reconciliation

Corresponding Author:
Yohana Andrea Manalu,
Universitas Methodist Indonesia,
Jl. Hang Tuah No. 8, Medan, Sumatera Utara 20152, Indonesia
Email: bluecatharine6@gmail.com

1. INTRODUCTION

Sastra merefleksikan kehidupan manusia dan pengalaman emosional, terutama yang berkaitan dengan keluarga, kasih sayang, kehilangan, dan pemulihan batin. Banyak karya sastra berfokus pada bagaimana individu berkembang secara emosional melalui relasi dan interaksi sehari-hari. Tema-tema seperti rekonsiliasi dan rasa memiliki (*belonging*) menjadi bagian sentral dalam kisah-kisah tentang masa kanak-kanak karena memperlihatkan bagaimana seseorang merespons kepedulian, pengabaian, serta keterikatan emosional. Tema-tema tersebut tidak selalu diekspresikan melalui peristiwa dramatis, tetapi sering kali hadir melalui momen-momen sederhana dan perubahan perilaku yang tenang.

Dalam fiksi pendek modern, para penulis kerap menggunakan keheningan dan rutinitas untuk merepresentasikan transformasi emosional. Aktivitas domestik sehari-hari, seperti makan bersama,

membersihkan rumah, dan berjalan kaki, digunakan untuk mengekspresikan pertumbuhan batin. Keheningan dalam teks sastra juga sarat akan makna karena memungkinkan emosi dirasakan tanpa harus diucapkan secara langsung. Teknik naratif ini menunjukkan bahwa pemulihan dan rekonsiliasi dapat berlangsung melalui tindakan-tindakan sederhana serta kehadiran emosional, bukan semata-mata melalui penjelasan verbal.

Novella *Foster* karya Claire Keegan menampilkan gagasan-gagasan tersebut secara jelas. Kisah ini mengikuti seorang gadis kecil yang dikirim untuk tinggal sementara waktu bersama keluarga Kinsella di pedesaan Irlandia sembari menunggu ibunya melahirkan. Di rumah asalnya, gadis tersebut mengalami pengabaian emosional dan ketidakstabilan keluarga. Sebaliknya, rumah tangga keluarga Kinsella menghadirkan kebaikan hati, keteraturan, dan perhatian. Melalui rutinitas sehari-hari dan kepedulian yang lembut, gadis itu mulai merasa aman dan dihargai (Keegan, 2010). Karya ini merepresentasikan rekonsiliasi dan rasa memiliki melalui keheningan serta tindakan keseharian, alih-alih melalui konflik terbuka atau dialog emosional yang eksplisit.

Keegan dikenal dengan gaya kepenulisan minimalis yang bertumpu pada sugesti dan kesederhanaan ungkapan (*understatement*). Kisah-kisahnya menggunakan kalimat-kalimat pendek, adegan-adegan sunyi, serta detail-detail kecil untuk mengekspresikan kedalaman emosi. Keheningan dalam *Foster* tidak merepresentasikan kehampaan, melainkan menjadi ruang tempat duka dan kasih sayang hadir secara berdampingan. Gaya naratif ini mendorong pembaca untuk menafsirkan makna dari hal-hal yang tidak dinyatakan secara langsung.

Teknik naratif tersebut dapat dijelaskan melalui Teori Respons Pembaca (*Reader-Response Theory*). Rosenblatt (1978) berpendapat bahwa makna dalam karya sastra tercipta melalui transaksi antara pembaca dan teks, di mana pembaca membawa emosi serta pengalaman pribadi mereka ke dalam proses interpretasi. Selanjutnya, Iser (1978) menjelaskan bahwa teks sastra mengandung "celah" (*gaps*) yang harus diisi oleh pembaca melalui imajinasi. Penggunaan keheningan dan kesederhanaan ungkapan oleh Keegan menciptakan celah-celah tekstual tersebut serta memberi ruang bagi pembaca untuk mengonstruksi makna emosional dari adegan-adegan keseharian dan perasaan yang tak terucapkan.

Sejumlah penelitian terdahulu telah mengkaji *Foster* dalam kaitannya dengan masa kanak-kanak, trauma, dan gaya naratif minimalis. Keegan memanfaatkan keheningan dan sugesti untuk mengekspresikan ketegangan emosional. berargumen bahwa ruang domestik dalam fiksi Keegan berfungsi sebagai tempat pemulihan emosional. Nikolajeva (2014) mencatat bahwa penggunaan narator anak memungkinkan pembaca menafsirkan perubahan emosional melalui pengamatan, bukan melalui penjelasan langsung. Herman (1992) juga mengemukakan bahwa trauma sering kali diekspresikan secara tidak langsung karena sulit untuk diverbalkan.

Meskipun demikian, sebagian besar kajian terdahulu masih berfokus pada analisis stilistika atau tema umum mengenai masa kanak-kanak dan trauma tanpa menerapkan Teori Respons Pembaca untuk menjelaskan bagaimana rekonsiliasi dan rasa memiliki terbentuk melalui interpretasi pembaca atas keheningan serta tindakan domestik sehari-hari. Kajian yang memadukan analisis tematik dengan teori Rosenblatt dan Iser untuk menelaah konstruksi makna dari momen-momen sunyi dan rutinitas biasa masih sangat terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini menawarkan kontribusi baru dengan menganalisis tema rekonsiliasi dan rasa memiliki dalam *Foster* menggunakan Teori Respons Pembaca, khususnya mengenai bagaimana keheningan dan praktik keseharian keluarga membentuk pemahaman pembaca tentang pemulihan emosional serta penerimaan. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini berfokus pada dua permasalahan utama, yaitu: (1) bagaimana tema rekonsiliasi dan rasa memiliki direpresentasikan secara tematik dalam novella *Foster* karya Claire Keegan; dan (2) bagaimana keheningan serta aktivitas domestik sehari-hari berkontribusi terhadap konstruksi tema-tema tersebut dari perspektif Teori Respons Pembaca.

2. RESEARCH METHOD

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif melalui teknik pembacaan cermat (*close reading*) dan analisis tematik. Sumber data utama dalam penelitian ini adalah novella *Foster* karya Claire Keegan (2010). Fokus penelitian diarahkan pada kutipan-kutipan naratif yang berkaitan dengan keheningan, rutinitas domestik, interaksi emosional, serta pengamatan narator anak. Desain penelitian ini mengacu pada pendekatan analisis tematik sebagaimana dikemukakan oleh Braun dan Clarke (2006), yang berguna untuk mengidentifikasi pola-pola makna di dalam teks sastra sehingga peneliti dapat mengklasifikasikan tema-tema terkait rekonsiliasi dan rasa memiliki berdasarkan elemen-elemen naratif yang berulang.

Teori Respons Pembaca digunakan sebagai kerangka analitis utama. Teori transaksional Rosenblatt (1978) diterapkan untuk menjelaskan bagaimana pembaca mengonstruksi makna emosional melalui keterlibatan aktif dengan teks, sedangkan konsep celah tekstual (*textual gaps*) dari Iser (1978) digunakan untuk menafsirkan keheningan dan kesederhanaan ungkapan sebagai ruang interpretasi pembaca. Prosedur analisis dilakukan melalui beberapa tahapan. Pertama, novella dibaca secara berulang untuk memahami struktur naratif secara menyeluruh. Kedua, bagian-bagian penting yang berkaitan dengan kepedulian, keheningan, dan

perubahan emosional diidentifikasi serta dikategorikan. Ketiga, kutipan-kutipan tersebut dikelompokkan ke dalam tiga kategori tematik utama, yaitu kasih sayang dan pemulihan emosional melalui tindakan sehari-hari, rekonsiliasi dan rasa memiliki melalui keheningan, serta ekspresi emosional melalui kesederhanaan bahasa. Keempat, tema-tema tersebut diinterpretasikan menggunakan Teori Respons Pembaca dan didukung oleh kajian-kajian terdahulu mengenai keheningan, trauma, serta sastra Irlandia (Herman, 1992).

Keabsahan analisis diperkuat melalui triangulasi teoretis dengan memadukan Teori Respons Pembaca, teori trauma, serta kajian mengenai gaya naratif minimalis. Pendekatan ini memastikan bahwa interpretasi yang dihasilkan berpijak pada khazanah keilmuan sastra yang mapan dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Kajian-kajian terdahulu mengenai *Foster* karya Claire Keegan umumnya menyoroti tema masa kanak-kanak, trauma, relasi keluarga, serta gaya kepenulisan minimalis yang bertumpu pada keheningan, sugesti, dan detail domestik keseharian untuk mengekspresikan kedalaman emosi.

Sejumlah peneliti menekankan penggambaran masa kanak-kanak dan pengabaian emosional dalam *Foster*. Tokoh narator anak kerap dibahas sebagai figur yang merepresentasikan kerentanan dan deprivasi emosional. Para kritikus mencatat bahwa masa tinggal sementara gadis tersebut bersama keluarga Kinsella memungkinkannya merasakan stabilitas dan kasih sayang untuk pertama kalinya. Transformasi emosional ini ditafsirkan sebagai bentuk pemulihan yang tenang, bukan perubahan yang dramatis. Kajian mengenai fiksi Irlandia juga sering menyoroti fokus Keegan pada kehidupan domestik pedesaan sebagai ruang tempat pertumbuhan emosional dapat berlangsung melalui rutinitas dan kepedulian.

Peneliti lainnya memusatkan perhatian pada gaya minimalis Keegan. Penggunaan kalimat-kalimat pendek, keheningan, dan objek-objek keseharian dideskripsikan sebagai teknik naratif yang memungkinkan pembaca merasakan emosi secara tidak langsung. Para kritikus berpendapat bahwa kekuatan tulisan Keegan bergantung pada hal-hal yang tidak terucapkan sama besarnya dengan hal-hal yang diucapkan. Pendekatan ini menempatkan tanggung jawab pada pembaca untuk menafsirkan makna emosional dari gestur-gestur kecil dan detail yang halus, sehingga *Foster* mampu mengomunikasikan tema duka dan kasih sayang melalui kesederhanaan ungkapan, bukan melalui bahasa emosional yang eksplisit.

Kajian mengenai keheningan dalam sastra turut mendukung pembacaan tersebut. Studi tentang keheningan naratif menjelaskan bahwa keheningan sering kali merepresentasikan kompleksitas emosional, khususnya dalam kisah-kisah mengenai trauma dan kehilangan. Keheningan dapat berfungsi sebagai sarana untuk memperlihatkan perasaan yang tidak mampu diekspresikan secara verbal oleh para tokoh. Dalam konteks ini, duka tak terucapkan yang dialami keluarga Kinsella atas kepergian anak mereka mencerminkan pola sastra yang lebih luas, di mana keheningan menjadi bentuk komunikasi emosional, bukan sekadar ketiadaan suara.

Dari perspektif teoretis, Teori Respons Pembaca menyediakan kerangka yang relevan untuk memahami gaya naratif Keegan. Rosenblatt (1978) menegaskan bahwa makna sastra terbentuk melalui hubungan transaksional antara pembaca dan teks, sehingga tema-tema seperti rekonsiliasi dan rasa memiliki tidak hanya hadir di dalam teks, tetapi juga dibentuk melalui keterlibatan emosional pembaca. Senada dengan hal tersebut, Iser (1978) menjelaskan bahwa teks sastra memiliki elemen-elemen ketidaktentuan (*indeterminacy*) atau celah yang harus diisi oleh pembaca melalui imajinasi dan penafsiran. Celah-celah ini tampak sangat jelas dalam narasi minimalis seperti *Foster*, di mana emosi disampaikan secara tersirat. Sejumlah kajian yang menerapkan Teori Respons Pembaca pada fiksi pendek dan narasi masa kanak-kanak juga menunjukkan bahwa kisah yang dituturkan dari sudut pandang anak mengundang partisipasi emosional yang kuat dari pembaca karena pembaca mengidentifikasi diri dengan kerentanan narator anak serta secara aktif menafsirkan perkembangan emosionalnya melalui tindakan kecil dan detail sensoris.

Meskipun kajian mengenai *Foster* terus berkembang, sebagian besar penelitian yang ada masih memisahkan deskripsi tematik dari analisis stilistika tanpa mengintegrasikannya dengan Teori Respons Pembaca. Penelitian yang secara khusus menelaah bagaimana rekonsiliasi dan rasa memiliki dikonstruksi melalui penafsiran pembaca atas keheningan serta praktik domestik sehari-hari masih sangat terbatas. Selain itu, banyak kajian membahas rasa memiliki dari sudut pandang struktur keluarga atau sosial, tetapi kurang memberikan perhatian pada bagaimana rutinitas sederhana mendefinisikan ulang rekonsiliasi sebagai kepedulian emosional, bukan sekadar pengampunan lisan. Oleh sebab itu, penelitian ini memadukan analisis tematik dengan Teori Respons Pembaca untuk mengeksplorasi bagaimana pembaca membangun makna dari keheningan, rutinitas, dan kesederhanaan ungkapan dalam *Foster*, sekaligus mengisi kesenjangan kajian yang ada.

3. RESULTS AND DISCUSSION

Bagian ini menyajikan tema-tema utama yang ditemukan dalam novella *Foster* karya Claire Keegan berdasarkan pembacaan cermat terhadap teks. Analisis mengungkap tiga temuan tematik utama, yaitu kasih sayang dan pemulihan emosional melalui tindakan sederhana sehari-hari, keheningan dan kepedulian lembut

sebagai wujud rekonsiliasi dan rasa memiliki, serta ekspresi emosional melalui kesederhanaan bahasa dan pengamatan, yang selanjutnya dibahas dalam perspektif Teori Respons Pembaca.

A. Kasih Sayang dan Pemulihan Emosional melalui Tindakan Sederhana Sehari-hari

Tema pertama yang ditemukan dalam *Foster* menunjukkan bahwa kasih sayang dan pemulihan batin dihadirkan melalui rutinitas serta tindakan kecil sehari-hari, bukan melalui peristiwa dramatis atau ungkapan emosional yang berlebihan. Rumah tangga keluarga Kinsella direpresentasikan sebagai ruang tempat kepedulian diekspresikan melalui kebiasaan sehari-hari yang secara perlahan mengubah kondisi emosional tokoh gadis kecil. Temuan tematik pertama memperlihatkan bahwa pemeliharaan fisik yang layak mendorong terjadinya pemulihan emosional. Di rumah asalnya, gadis tersebut berasal dari keluarga yang hidup serbakekurangan dan penuh sesak (*"struggling and crowded"*), serta memiliki seorang ibu yang selalu sibuk (*"always busy"*). Sebaliknya, di rumah keluarga Kinsella, ia mengamati bahwa terdapat makanan yang berlimpah dan uang yang tersisa (*"plenty of food and money left over"*). Untuk pertama kalinya, ia menerima pakaian baru dan uang saku. Makanan yang teratur, pakaian yang bersih, serta lingkungan yang tenang membuatnya merasa aman dan dihargai. Rutinitas keseharian ini membuktikan bahwa proses pemulihan berawal dari stabilitas dan kepedulian. Selain itu, ditemukan pula tema mengenai relasi keluarga yang sehat. Gadis tersebut memperhatikan bahwa John Kinsella membantu istrinya menata meja makan, sebuah pemandangan yang sangat berbeda dari rumah asalnya di mana ibunya mengerjakan seluruh pekerjaan rumah seorang diri. Tindakan sederhana ini mencerminkan kerja sama dan rasa saling menghargai antara suami dan istri, sekaligus mengubah pemahaman gadis tersebut mengenai kehidupan keluarga yang dilandasi oleh kebaikan hati, bukan otoritas semata.

Temuan tematik berikutnya adalah bahwa kebaikan hati ditunjukkan melalui respons yang lembut terhadap rasa takut dan rasa malu. Ketika gadis tersebut mengompol di tempat tidur—yang mengindikasikan rasa tidak aman dan trauma masa lalu—Edna Kinsella sama sekali tidak memarahinya. Sebaliknya, Edna mengubah momen tersebut menjadi rutinitas penuh perhatian dengan memberinya sereal Weetabix sebagai "resep rahasia" (*"secret recipe"*) seraya berkata, *"All you need is minding"* (yang kau butuhkan hanyalah perhatian dan kasih sayang). Tindakan ini mengubah rasa malu menjadi kenyamanan dan membuktikan bahwa kepedulian mampu memulihkan martabat seorang anak. Tema mengenai ruang emosional juga tampak jelas ketika gadis tersebut menyadari bahwa rumah keluarga Kinsella adalah tempat yang memberinya waktu dan ruang untuk berpikir serta bertumbuh (*"time and space to think and grow"*). Kasih sayang tidak ditunjukkan melalui kendali atau hukuman, melainkan melalui kesabaran dan kebebasan emosional yang memungkinkan sang anak merasa tenang serta terlindungi di lingkungannya.

B. Keheningan dan Kepedulian Lembut sebagai Wujud Rekonsiliasi dan Rasa Memiliki

Tema kedua yang teridentifikasi adalah bahwa keheningan dan kehadiran yang lembut merepresentasikan rekonsiliasi serta rasa memiliki. Keheningan dalam *Foster* tidak bermakna ketiadaan perasaan, melainkan menjadi cara untuk mengekspresikan emosi yang mendalam tanpa kata-kata. Salah satu temuan menunjukkan bahwa keheningan di rumah keluarga Kinsella bersifat menenangkan, bukan menakutkan. Gadis tersebut mengamati bahwa para lelaki sering kali hanya berbicara seputar cuaca, ternak, dan politik, lalu menyatakan, *"It is something I am used to, this way men have of not talking"* (hal itu sudah biasa bagiku, cara para lelaki memilih untuk tidak berbicara). Namun, di rumah keluarga Kinsella, keheningan terasa damai dan menenteramkan, berbanding terbalik dengan suasana bising dan penuh ketegangan di rumah asalnya. Selain itu, kasih sayang diwujudkan melalui tindakan nyata, bukan janji-janji kosong. John Kinsella mengekspresikan kepeduliannya dengan membelikan pakaian bagi gadis itu dan memperlakukannya dengan lembut. Sikap ini bertolak belakang dengan sosok ayahnya yang kerap mengatakan kebohongan tentang hal-hal yang akan terasa indah seandainya benar (*"told lies about things that would be nice if they were true"*). Narasi ini menegaskan bahwa rekonsiliasi lahir dari kepedulian yang konsisten, bukan sekadar kata-kata lisan. Kalimat *"There are no secrets in this house"* (tidak ada rahasia di rumah ini) merepresentasikan kepercayaan dan penerimaan. Meskipun pasangan Kinsella menyimpan kenangan pahit atas kehilangan anak mereka, mereka tidak membiarkan duka tersebut menciptakan jarak, melainkan mengubahnya menjadi kebaikan hati kepada sang gadis sehingga rekonsiliasi dapat hadir berdampingan dengan kesedihan.

Temuan selanjutnya memperlihatkan bahwa rasa memiliki diekspresikan melalui gestur personal yang kecil tetapi bermakna. Salah satu momen penting terjadi ketika John Kinsella memanggil gadis tersebut dengan sebutan *"Petal"* (kelopak bunga). Sebelumnya, di tengah keluarga asalnya, ia hanyalah satu di antara banyak anak tanpa perhatian khusus. Panggilan sayang tersebut memberinya identitas emosional serta membuatnya merasa istimewa dan diakui keberadaannya. Gadis itu pun mulai membayangkan rumah keluarga Kinsella sebagai rumah sejatinya, bahkan berharap bahwa tempat tanpa rasa malu atau rahasia itu dapat menjadi rumahnya (*"wishing that this place without shame or secrets could be my home"*). Hal ini menunjukkan bahwa rekonsiliasi yang dialaminya bukanlah rekonsiliasi dengan keluarga biologisnya, melainkan rekonsiliasi dengan gagasan tentang kasih sayang dan kepercayaan. Meskipun masa tinggalnya bersifat sementara, rasa memiliki tersebut memberikan pengaruh yang mendalam bagi pertumbuhan emosionalnya.

C. Ekspresi Emosional melalui Kesederhanaan Bahasa dan Pengamatan

Tema ketiga yang ditemukan adalah bahwa emosi dalam *Foster* diekspresikan melalui kesederhanaan bahasa, bukan melalui ungkapan dramatis. Gaya minimalis Keegan bertumpu pada pengamatan dan sugesti. Emosi ditampilkan melalui pengamatan gadis tersebut terhadap lingkungan sekitarnya, seperti perhatiannya pada mesin cuci, lemari pembeku (*freezer*), serta persediaan makanan yang dapat bertahan selama berbulan-bulan. Objek-objek domestik ini melambangkan stabilitas dan kedamaian yang tidak pernah ia temukan di rumah asalnya. Melalui detail-detail konkret tersebut, narasi memperlihatkan perubahan emosional tanpa harus menyatakannya secara eksplisit. Gadis itu juga memahami kasih sayang melalui kontras pengalaman. Ia semula memperkirakan akan dihukum atau dipaksa bekerja keras, tetapi ketika hal itu tidak terjadi, rasa lega yang muncul menunjukkan bahwa ia telah merasa aman. Perbedaan antara apa yang ia takutkan dan apa yang ia alami secara nyata menyingkapkan proses pemulihan batinnya.

Selain itu, kalimat-kalimat pendek dalam novella ini memuat bobot emosional yang kuat. Kalimat *"The old feeling is not there"* (perasaan lama itu sudah tidak ada lagi) menunjukkan bahwa rasa takut dan rasa malu telah menghilang tanpa memerlukan penjelasan emosional yang panjang. Kalimat sederhana tersebut mengekspresikan perubahan batin secara jernih dan tenang. Bagian akhir cerita juga ditandai oleh kesederhanaan serupa. Ketika gadis tersebut harus kembali ke rumah asalnya, momen perpisahan digambarkan secara sunyi dan mengharukan. Surat dari ibunya terasa formal dan dingin, tetapi memiliki daya emosional yang kuat karena mengakhiri kebahagiaan singkat yang baru saja ia rasakan. Tema kehilangan dan rekonsiliasi dengan demikian dihadirkan melalui kesederhanaan ungkapan, bukan melalui perpisahan yang melodramatis.

D. Konstruksi Makna Rekonsiliasi dan Rasa Memiliki dalam Perspektif Teori Respons Pembaca

Temuan penelitian ini membuktikan bahwa rekonsiliasi dan rasa memiliki dalam *Foster* dikonstruksi melalui tindakan sehari-hari, keheningan, serta kesederhanaan bahasa, bukan melalui peristiwa dramatis atau pernyataan verbal. Hasil ini mendukung Teori Respons Pembaca yang menekankan bahwa makna sastra terbentuk melalui interaksi transaksional antara pembaca dan teks (Rosenblatt, 1978). Narasi Keegan mendorong pembaca untuk menafsirkan perubahan emosional melalui praktik domestik rutin dan gestur-gestur sunyi, sehingga rekonsiliasi dipahami sebagai proses pengalaman batin, bukan sekadar pesan eksplisit.

Tema kasih sayang dan pemulihan melalui tindakan sehari-hari memperlihatkan bahwa pemulihan emosional berakar pada stabilitas dan kepedulian. Pengalaman sang gadis mendapatkan makanan teratur, pakaian bersih, dan rutinitas rumah tangga bersama merepresentasikan transformasi dari pengabaian menuju rasa aman. Merujuk pada Rosenblatt (1978), pembaca mengonstruksi makna berdasarkan keterlibatan emosional mereka dengan teks. Tindakan-tindakan sederhana tersebut menjadi simbol kasih sayang karena pembaca mengasosiasikannya dengan rasa aman dan kepedulian dalam pengalaman hidup mereka sendiri. Hal ini mendukung argumen bahwa Keegan menampilkan ruang domestik sebagai situs pemulihan emosional, bukan arena konflik. Pemulihan dalam *Foster* dengan demikian berlangsung secara bertahap melalui pengulangan rutinitas dan perhatian yang tulus.

Penggambaran relasi keluarga yang sehat juga merombak pemahaman gadis tersebut mengenai keterikatan antarmanusia. Kerja sama John Kinsella dengan istrinya menantang model kehidupan keluarga yang sebelumnya dikenal oleh narator, di mana beban pekerjaan dan tanggung jawab hanya bertumpu pada sosok ibu. Temuan ini selaras dengan pandangan Nikolajeva (2014) bahwa narator anak menafsirkan makna emosional melalui pengamatan terhadap perilaku orang dewasa, bukan melalui konsep abstrak. Pembaca pun memahami rekonsiliasi sebagai pendefinisian ulang makna keluarga melalui tindakan nyata, bukan melalui penjelasan lisan.

Tema kedua mengenai rekonsiliasi dan rasa memiliki melalui keheningan serta kepedulian lembut menegaskan kekuatan emosional dari hal-hal yang tidak terucapkan. Keheningan di rumah keluarga Kinsella bukan merepresentasikan ketiadaan, melainkan kehadiran emosional. Konsep celah tekstual (*textual gaps*) dari Iser (1978) menjelaskan fungsi keheningan ini, karena pembaca dituntut untuk mengisi makna emosional di balik duka yang tidak terucapkan. Pasangan Kinsella tidak pernah berbicara secara langsung mengenai anak mereka yang telah tiada, tetapi pembaca menafsirkan kebaikan hati mereka sebagai ekspresi dari kesedihan mendalam yang ditransformasikan menjadi kepedulian. Hal ini mengonfirmasi gagasan Herman (1992) bahwa trauma kerap diekspresikan secara tidak langsung karena sulit diverbalkan.

Keheningan juga menciptakan rasa aman secara emosional bagi narator. Berbeda dengan lingkungan rumah asalnya yang bising dan tidak stabil, suasana tenang di rumah keluarga Kinsella memungkinkan gadis tersebut merasa terlindungi. Hal ini mendukung argumen bahwa Keegan memanfaatkan keheningan bukan sebagai kehampaan, melainkan sebagai ruang naratif untuk refleksi emosional. Pembaca merasakan rekonsiliasi melalui keheningan tersebut serta memahami bahwa duka dan kasih sayang dapat hadir berdampingan tanpa konflik.

Rasa memiliki juga diekspresikan lebih lanjut melalui gestur personal seperti panggilan *"Petal"*. Momen ini memperlihatkan bahwa identitas terbentuk melalui pengakuan, bukan semata-mata ikatan biologis.

Teori Rosenblatt (1978) menjelaskan bahwa pembaca merespons gestur ini secara emosional karena melambangkan penerimaan dan penghargaan atas individualitas sang anak. Keinginan gadis tersebut agar rumah keluarga Kinsella dapat menjadi rumahnya membuktikan bahwa rekonsiliasi terjadi dengan konsep kasih sayang itu sendiri, bukan dengan keluarga biologisnya. Hal ini sejalan dengan interpretasi keluarga modern dalam sastra Irlandia, di mana rasa memiliki didefinisikan oleh keterikatan emosional, bukan semata-mata hubungan darah.

Tema ketiga mengenai ekspresi emosional melalui kesederhanaan bahasa mencerminkan gaya naratif minimalis Keegan. Emosi dikomunikasikan melalui kalimat-kalimat pendek dan pengamatan sederhana, bukan melalui bahasa yang emosional. Teori ketidaktentuan (*indeterminacy*) Iser (1978) menjelaskan bagaimana gaya ini mengundang pembaca untuk berpartisipasi secara aktif dalam pembentukan makna. Kalimat *"The old feeling is not there"* menjadi sangat kuat justru karena tidak menjelaskan emosi secara gamblang, melainkan memberi ruang bagi pembaca untuk menyimpulkan maknanya. Perhatian sang anak pada objek-objek konkret seperti lemari pembeku dan mesin cuci juga melambangkan stabilitas serta kepastian. Menurut Nikolajeva (2014), sastra anak kerap menggunakan objek konkret untuk merepresentasikan kondisi emosional yang abstrak, sehingga pembaca memahami pemulihan emosional melalui tanda-tanda material dari keteraturan dan kepedulian.

Akhir cerita yang tenang semakin memperkuat interpretasi tersebut. Surat dari sang ibu, meskipun terasa berjarak secara emosional, membawa makna yang kuat melalui kesederhanaan ungkapan. Hal ini selaras dengan klaim bahwa prosa Keegan bertumpu pada sugesti, bukan penutupan yang eksplisit (*closure*). Pembaca merasakan kehilangan dan rekonsiliasi secara bersamaan dengan mengonstruksi makna emosional dari kontras antara kebahagiaan gadis tersebut dan kepergiannya yang terpaksa. Secara keseluruhan, pembahasan ini menunjukkan bahwa *Foster* menampilkan rekonsiliasi dan rasa memiliki sebagai proses emosional yang dibentuk oleh keheningan, kepedulian, dan rutinitas. Melalui Teori Respons Pembaca, tema-tema tersebut tidak bersifat statis di dalam teks, tetapi muncul melalui interpretasi pembaca atas gestur-gestur kecil dan emosi yang tak terucapkan, sehingga gaya minimalis Keegan mampu mengubah kehidupan sehari-hari menjadi narasi pemulihan dan keterikatan batin yang kuat.

4. CONCLUSION

Penelitian ini telah mengkaji tema rekonsiliasi dan rasa memiliki dalam novella *Foster* karya Claire Keegan dengan menggunakan Teori Respons Pembaca. Hasil analisis menunjukkan bahwa keheningan dan rutinitas domestik sehari-hari memegang peranan sentral dalam proses pemulihan emosional. Alih-alih menampilkan rekonsiliasi melalui kata-kata atau dialog dramatis, Keegan mengekspresikannya melalui kepedulian, stabilitas, dan kehadiran yang tenang. Pembaca secara aktif mengonstruksi makna dengan menafsirkan keheningan serta tindakan-tindakan rutin di dalam narasi. Rumah tangga keluarga Kinsella menjadi ruang tempat duka ditransformasikan menjadi kebaikan hati, sehingga memungkinkan narator anak merasakan penerimaan dan rasa memiliki. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa rasa memiliki terbentuk melalui empati dan kehidupan domestik yang saling berbagi, bukan semata-mata melalui ikatan biologis.

REFERENCES

Abbott, H. P. (2002). *The Cambridge introduction to narrative*. Cambridge University Press.

Barry, P. (2009). *Beginning theory: An introduction to literary and cultural theory* (3rd ed.). Manchester University Press.

Bauman, Z. (2001). *Community: Seeking safety in an insecure world*. Polity Press.

Beach, R. (1993). *A teacher's introduction to reader-response theories*. National Council of Teachers of English.

Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using thematic analysis in psychology. *Qualitative Research in Psychology, 3*(2), 77–101. https://doi.org/10.1191/1478088706qp063oa

Caruth, C. (1996). *Unclaimed experience: Trauma, narrative, and history*. Johns Hopkins University Press.

Creswell, J. W. (2013). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (3rd ed.). SAGE Publications.

Fish, S. (1980). *Is there a text in this class? The authority of interpretive communities*. Harvard University Press.

Genette, G. (1980). *Narrative discourse: An essay in method* (J. E. Lewin, Trans.). Cornell University Press. (Original work published 1972)

Herman, J. L. (1992). *Trauma and recovery*. Basic Books.

Ingman, H. (2007). *Twentieth-century fiction by Irish women: Nation and gender*. Ashgate.

Iser, W. (1978). *The act of reading: A theory of aesthetic response*. Johns Hopkins University Press. https://doi.org/10.56021/9780801821011

Keegan, C. (2010). *Foster*. Faber and Faber.

LaCapra, D. (2001). *Writing history, writing trauma*. Johns Hopkins University Press.

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.

Nikolajeva, M. (2014). *Reading for learning: Cognitive approaches to children's literature*. John Benjamins Publishing Company. https://doi.org/10.1075/clcc.3

Nodelman, P. (2008). *The hidden adult: Defining children's literature*. Johns Hopkins University Press. https://doi.org/10.56021/9780801889790

O'Connor, F. (2004). *The lonely voice: A study of the short story*. Melville House.

Rosenblatt, L. M. (1978). *The reader, the text, the poem: The transactional theory of the literary work*. Southern Illinois University Press.

Rosenblatt, L. M. (1982). The literary transaction: Evocation and response. *Theory Into Practice*, *21*(4), 268–277. https://doi.org/10.1080/00405848209543018

Rosenblatt, L. M. (1994). The transactional theory of reading and writing. In R. B. Ruddell, M. R. Ruddell, & H. Singer (Eds.), *Theoretical models and processes of reading* (4th ed., pp. 1057–1092). International Reading Association.

Sontag, S. (1967). The aesthetics of silence. *Aspen*, (5–6), Item 3.

Tompkins, J. P. (Ed.). (1980). *Reader-response criticism: From formalism to post-structuralism*. Johns Hopkins University Press. https://doi.org/10.56021/9780801824005

Whitehead, A. (2004). *Trauma fiction*. Edinburgh University Press. https://doi.org/10.3366/edinburgh/9780748618576.001.0001